

Desain Pembelajaran Dalam Kelas Multikultural

Mahlil Harahap

MDTA Samora Padangsidimpuan

Email: mahlilharahap10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji desain pembelajaran dalam kelas multikultural dengan tujuan utama membentuk peserta didik yang mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Di tengah keragaman budaya dalam kelas, desain pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi ajar yang efektif, serta meningkatkan kompetensi peserta didik. Dengan pendekatan pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran dengan baik, tetapi juga mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan dalam lingkungan belajar mereka. Implementasi desain pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung integrasi budaya dan pengembangan sikap demokratis, humanis, dan pluralis pada peserta didik.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Kelas Multikultural

Abstract

This study examines the design of learning in a multicultural classroom with the primary aim of developing students who are democratic, humane, and pluralistic. Amidst cultural diversity in the classroom, the learning design must be crafted in a way that facilitates effective understanding and mastery of the subject matter, as well as enhances students' competencies. Through a multicultural education approach, it is expected that students will not only master the subjects well but also develop an inclusive attitude that respects differences in their learning environment. The appropriate implementation of learning design is anticipated to create a classroom atmosphere that supports cultural integration and fosters the development of democratic, humane, and pluralistic attitudes among students.

Keywords: Learning Design, Multicultural Classroom

PENDAHULUAN

Keragaman mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Sebab, pendidikan adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi muda. Maka dengan itu, agar tujuan dalam menciptakan warga negara yang memiliki

pemahaman, nilai, sikap dan cara pandang multikultur dapat dicapai, maka salah satunya adalah dengan pendidikanlah wadahnya.¹

Beragamnya budaya di Indonesia adalah fakta historis dan sosial yang tidak dapat dipungkiri.

¹Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 28.

Keanekaragaman budaya ini memengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan karakter pribadi individu, yang merupakan bagian hidup dari tradisi masyarakat dan daerah mereka. Tradisi ini bervariasi antara suku satu dengan suku lainnya. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan agar saling memahami dan menghormati terhadap perbedaan.²

Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting diorientasikan agar peserta didik mampu menghormati dan menghargai keragaman kultur. Dalam kelas yang memiliki keragaman kultur, maka perlu untuk menyusun sebuah desain pembelajaran yang berbasis multikultural.

²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10.

PEMBAHASAN

1. Desain Pembelajaran dalam Kelas Multikultural

a. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah suatu perencanaan yang sistematis dan suatu pengajaran yang dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memiliki proses berfikir dalam dirinya apa yang diajarkan dan materi apa yang diperlukan. Pendidik adalah disainer atau perancang, pengelola sekaligus pelaksana. Pendidik perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun desain pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien.³

Dalam buku Wina Sanjaya mengartikan desain sebagai proses pemecahan

³Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 1

masalah. Desain bertujuan untuk mencapai solusi yang paling baik dalam pemecahan masalah, munculnya desain ini sebagai kebutuhan untuk memecahkan suatu persoalan yang sedang dihadapi.⁴

Adapun fungsi desain pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas, wewenang bagi setiap unsure yang terlibat dalam kegiatan.
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsure, baik pendidik maupun peserta didik.
- 4) Sebagai alat ukur efektif.
- 5) Untuk menghemat waktu.⁵

⁴ Wina sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 65

⁵Asmadawati, *Desain Pembelajaran...* hlm. 4

b. Kelas Multikultural

Kelas multikultural merupakan kelas yang di dalamnya terdapat peserta didik yang memiliki keragaman kultur. Dalam hal ini keragaman diartikan sebagai kemajemukan atau banyak. Sedangkan kultur disebut dengan budaya yang berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, budaya disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶

Maka, diversitas budaya adalah fakta yang harus diterima oleh semua masyarakat mengenai

⁶Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 66.

karakteristik-karakteristik dari budaya lain seperti agama, bahasa, suku, adat istiadat, dan lain-lain. Individu yang berasal dari suku, etnis, dan ras yang berbeda tidak harus terpecah belah dan saling bermusuhan. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antar etnis di dalam kelas. Pendidik tidak hanya berperan dalam memastikan peserta didik memahami materi yang diajarkan, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu bersikap adil, menghargai, dan menghormati keberagaman etnis lainnya.⁷

Dalam kehidupan bangsa yang multicultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keragaman kultur sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 192

⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.103

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Terbentang di berbagai pulau, setiap pulau terbagi menjadi beberapa provinsi. Setiap provinsi terdiri dari berbagai wilayah yang dihuni oleh manusia, membentuk kelompok-kelompok masyarakat dengan budaya mereka sendiri. Budaya-budaya ini secara sadar atau tidak sadar ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui berbagai proses pewarisan, baik dalam pendidikan informal, formal, maupun non-formal.

Keragaman budaya di Indonesia tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang mengartikan bahwa meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu. Motto ini mencerminkan betapa beragamnya budaya Indonesia yang tetap bersatu dalam kebhinekaannya. Dengan keberagaman ini, Indonesia menjadi contoh nyata tentang kelangsungan

hidup masyarakat multikultural.⁹

Hal tersebut berdasarkan pada keanekaragaman agama dan kepercayaan, serta suku yang tersebar di lebih dari 13.000 pulau. Populasi penduduknya mencapai lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut berbagai agama dan kepercayaan yang sangat beragam, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan lainnya. Keragaman ini menciptakan beragam kultur sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling kaya akan keberagaman budaya di dunia.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis multikultural pada dasarnya merupakan strategi

pendidikan untuk memungkinkan komunitas multikultural di dalam kelas berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan demokrasi yang ideal bagi masyarakatnya.

Pembelajaran ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar mengembangkan rasa hormat, sikap positif, dan penghargaan terhadap keunikan budaya lain, termasuk dalam hal agama, bahasa, ras, jenis kelamin, kondisi fisik, status ekonomi, dan etnis.

2. Menyusun Desain Pembelajaran Dalam Satu Kelas Yang Memiliki Keragaman Kultur.

Adapun desain pembelajarannya dalam sebuah kelas yang memiliki keragaman kultur, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Pembelajaran Multikultural

Ada lima dimensi pembelajaran multikultural yang dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan

⁹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 3.

merespon terhadap keragaman kultur peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integrations*).

Mendesain pembelajaran multikultural penting mengkreasi keutuhan konten dan bahan ajar dengan mengakomodasi berbagai materi budaya secara beragam untuk kemudian diajarkan dalam bentuk pembelajaran kelas yang utuh.

2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)

Setelah melakukan desain organisasi isi (content) pembelajaran, selanjutnya penting mengupayakan substansi materi berupa seperangkat pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran kelas dengan berbagai bentuk *classroom management*-nya.

3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Pembelajaran dalam kelas yang memiliki keragaman kultur, maka sangat penting mengajak peserta didik untuk terbuka mendiskusikan dan mengklarifikasi berbagai kultur yang ada. Hal ini berguna untuk menghilangkan prasangka buruk antar sesama peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mampu menjamin keterlaksanaan semua dimensi pendidikan multikultural dalam sebuah pembelajaran.

4) Dimensi pendidikan yang sama atau adil (*equitable pedagogy*)

Dimensi ini dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah menjadi banyak jenis kelompok. Kemudian seluruh peserta didik memiliki persamaan hak dan persamaan

memperoleh kesempatan belajar.

- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*)

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.¹⁰

b. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari. Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Penggunaan kata *curier* menjadi penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain dimana ia harus menempuh perjalanan (jarak) untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologi,

¹⁰Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama...* hlm.37-40

kurikulum adalah seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan¹¹

Sedangkan Asfiati dalam bukunya menjelaskan kurikulum adalah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa, dan melalui kurikulum ini siswa dapat belajar secara efektif untuk mencapai tingkatan.¹²

Kurikulum multikultural adalah sebuah konsep yang dirancang untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan agama, ras, etnis, dan kelas sosial. Tujuan dari kurikulum multikultural adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

¹¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), hlm.161.

¹² Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Medan: CV. Gema Insani, 2015), hlm. 6

diperlukan untuk berperan secara efektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum pembelajaran multikultural seharusnya mencakup materi yang memperkenalkan lebih dari satu perspektif tentang fenomena budaya. Untuk memperkaya perspektif dalam kurikulum ini, dapat dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kontribusi: Fokus kurikulum pada kebudayaan dari kelompok minoritas tertentu.
2. Tahap penambahan: Pengenalan konsep dan tema-tema baru dalam kurikulum.
3. Tahap perubahan: Fasilitasi peserta didik untuk melihat berbagai isu dan peristiwa dari perspektif budaya minoritas.
4. Tahap aksi sosial: Mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosial yang

timbul akibat persepsi budaya yang berbeda.¹³

Kurikulum dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang berbentuk mata pelajaran. Untuk itu, kurikulum pendidikan multikultural, hendaknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan materi atau kurikulum pembelajaran yang mengutamakan perbedaan kultur.
- 2) Menyiapkan kurikulum yang mempelajari tentang suku lain mulai dari tari tradisional, bahasa dan kesenian.
- 3) Menyiapkan kurikulum yang menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa.
- 4) Menyiapkan materi yang berasaskan nilai moral untuk menanamkan sikap menghargai orang, budaya dan keyakinan.¹⁴

Kurikulum multikultural dapat

¹³Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 286.

¹⁴Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama...* hlm. 40.

diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang dapat dimasuki nilai-nilai pengenalan multikultur. Untuk mendukung hal tersebut, ada beberapa kriteria agar kurikulum tepat sasaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum menyajikan bahan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- 2) Kurikulum dikemas dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan antara keluasan dan kedalaman bahan.
- 3) Kurikulum mempertimbangkan relevansi dengan kenyataan social dan cultural agar peserta didik lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup serta perubahan yang terus menerus terjadi.¹⁵

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau

kegiatan selesai. Artinya, suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.¹⁶

Dalam hal ini, pendidikan multikultural bertujuan untuk melatih dan membangun peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.

¹⁵Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 312.

¹⁶Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

- 3) Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah upaya atau siasat yang strategis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Strategi itu suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan sarana yang ada untuk meningkatkan eektivitas dan efisiensi pengajaran. Strategi memuat tentang metode belajar mengajar, teknik-teknik mengajar.¹⁷

Kelas yang memiliki keragaman kultur, peserta didiknya lebih sesuai dengan gaya kepemimpinan pendidik yang demokratis. Melalui pendekatan demokratis, pendidik dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui dialog
Yaitu melalui dialog, pendidik dapat mendiskusikan sumbangan keragaman kultur dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa.
- 2) Melalui simulasi dan bermain peran
Yaitu melalui simulasi dan bermain peran, peserta didik diberi fasilitas untuk memerankan diri sebagai orang yang memiliki budaya dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari.
- 3) Melalui observasi dan penanganan kasus.
Yaitu melalui observasi dan penanganan kasus, peserta didik dan pendidik

¹⁷Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.123.

diberikan fasilitas untuk tinggal beberapa hari dalam masyarakat multikultural.¹⁸

Dengan strategi pembelajaran ini, diasumsikan bahwa peserta didik akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dalam kehidupan sosial. Mereka akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, yang akan membantu tumbuhnya sikap toleran, simpatik, dan empatik.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk melatih dan mengembangkan peserta didik agar dapat bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, hal ini dapat diilustrasikan dengan peribahasa "sambil menyelam minum air". Artinya, selain diharapkan bahwa peserta didik dapat

dengan mudah memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan, mereka juga diharapkan mampu membangun kompetensi yang kuat.

e. Pendidik

Pendidik merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural. Peran pendidik sangat menentukan dalam keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya pada peserta didik. Baik itu hal yang disampaikan, cara mengajar dan kepribadian pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Pendidik yang tidak memahami latar belakang budayanya atau tidak memiliki lintas budaya, maka tidak dapat berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Pendidik menjadi kunci utama dalam proses mendidik, membimbing dan melatih peserta didik yang memiliki keragaman kultur. Untuk itu, pendidik harus kompeten untuk

¹⁸Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 289-290

menyampaikan nilai-nilai baik itu dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, ada beberapa kualifikasi pendidik yang diperlukan dalam konteks pembelajaran multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus memiliki skill keguruan, pemahaman, pengamalan dan nilai-nilai kulturalnya dengan baik sehingga dapat memahami keragaman kultur peserta didiknya.
- 2) Pendidik harus memberikan sikap dan perilakunya yang adil terhadap seluruh peserta didiknya yang memiliki keragaman kultur.
- 3) Pendidik diharapkan memperkaya pemahamannya tentang multikultural.
- 4) Pendidik harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan.¹⁹

Dalam proses belajar mengajar pendidik dituntut memiliki kompetensi multikultural. Adapun kompetensi multikultural pendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki nilai dan relasi sosial yang luas
- 2) Terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik
- 3) Siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras dan gender.
- 4) Memfasilitasi pendaftar baru dan peserta didik yang minoritas.
- 5) Berorientasi pada program dan masa depan.²⁰

f. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik adalah orang yang menghendaki. Sedangkan menurut terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan

¹⁹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 296.

²⁰Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 291

seorang pembimbing.²¹ Abdullah dalam bukunya menjelaskan bahwa peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami sebuah perubahan dan berkembang sehingga memerlukan bimbingan atau arahan dalam membentuk kepribadian.²²

Tujuan pendidikan multikultural adalah memberika peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan, dimana kelompok-kelompok harus damai, saling memahami dan mengakhiri perbedaan. Peserta didik ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman dan keunikan harus dihargai. Ketika peserta didik berada di antara sesamanya yang latar belakangnya berbeda, maka mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga

dapat menerima perbedaan di antara mereka.

Materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi:

- 1) Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya).
- 2) Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing.
- 3) Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 4) Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.
- 5) Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antra bangsa-bangsa.
- 6) Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional
- 7) Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan

²¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 104

²² Rahmat Hidayat dan Henni Syfrianna Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 136

8) Membangun kerukunan hidup.²³

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi berfungsi sebagai umpan balik pendidik atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran.²⁴

Menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultural bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultural.
- 2) Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk

tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, dan lain-lain.

- 3) Penilaian yang bermuatan multikultural merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran di dalam suatu kelas yang memiliki keragaman kultur, yaitu bahwa merancang suatu pembelajaran yang dimana pendidikan multikultural bertujuan untuk melatih dan membangun peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan peserta didik. selain peserta didik diharapkan

²³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 199

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 61.

dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan pendidik. Maka peserta didik diharapkan mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Insani, 2015.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk*
- Rahmat Hidayat dan Henni Syfrianna Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.
- Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Wina sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.